

**KAJIAN AL-ISLAM DAN KE-MUHAMMADIYAHAN (AIK) UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT  
ILMU KE-ISLAMAN**

**Riki Saputra**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
rikisaputra.rs87@gmail.com

**Abstract :** *In the midst of faltering studies of al-Islam and Kemuhammadiyah within the faculty of Muhammadiyah University of West Sumatra, it is necessary to echo a picture of the development of science in general which is very revolutionary. Changes and paradigm changes are very common, while among Islamic religious scientists it looks rather slow. That is because the paradigm that was built by a scientist was later sacred by the next generation of scientists. Consequently, something that should be profane becomes sacred, which should be open-ended to be closed, which should be the object of study being an ideology and so on. This also happened in the design of Al-Islam and Kemuhammadiyah studies. For the further development of the AIK study, the question remains needed is whether the new paradigm to be offered later is then followed by changes to the next paradigms or re-stuck to the stagnation of science. Researchers try to apply the theory of Soroush and Lakatos about the development of science in Al-Islam and Kemuhammadiyah. This research certainly hopes will arouse the scientific community, especially AIK so that it does not become a closed science, but is open and integrative with other sciences.*

**Keywords:** *Al-Islam and Muhammadiyah, Philosophy of Science-Islam*

**Abstrak :** Di tengah tersendat kajian al-Islam dan Kemuhammadiyah di lingkungan fakultas Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, maka perlu didengarkan gambaran perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya yang sangat revolusioner. Pergantian dan perubahan paradigma sangat lazim terjadi, sedangkan dikalangan ilmuwan agama Islam terlihat agak lamban. Hal itu dikarenakan paradigma yang dibangun oleh seorang ilmuwan, dikemudian hari disakralkan oleh generasi ilmuwan berikutnya. Konsekuensinya, sesuatu yang mestinya profan menjadi sakral, yang mestinya *open-ended* menjadi *closed*, yang mestinya objek studi menjadi ideologi dan sebagainya. Hal tersebut terjadi juga dalam rancang bangun kajian Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Untuk perkembangan kajian AIK selanjutnya, pertanyaan tetap diperlukan yaitu apakah paradigma baru yang akan ditawarkan nanti kemudian diikuti perubahan paradigma-paradigma berikutnya atau kembali terjebak kemandegan ilmu. Peneliti berusaha mengaplikasikan teori Soroush dan Lakatos tentang perkembangan ilmu dalam Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Penelitian ini tentu harapannya akan menggugah masyarakat ilmiah terutama AIK sehingga tidak menjadi ilmu yang tertutup, tetapi terbuka dan bersifat integratif dengan keilmuan lainnya.

**Kata Kunci:** *Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah, Filsafat Ilmu-Ke-Islaman*

## A. PENDAHULUAN

Garis Besar Haluan Negara secara jelas menegaskan bahwa “Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia”. Penegasan ini menunjukkan kesadaran pemerintah dan masyarakat, bahwa segala usaha pembangunan haruslah mengutamakan manusia. Rumusan “pembangunan manusia Indonesia seutuhnya” itu secara terus menerus perlu digali maknanya, sebab pada dirinya sendiri, rumusan itu masih dapat secara kreatif ditafsirkan dan dipahami agar kekayaan isinya semakin terlihat (Hadiwardoyo, 2005: 3).

Menjadi manusia utuh secara kerohanian khususnya, di sadari atau tidak, merupakan cita-cita manusia itu sendiri. Di kiri kanan di jumpai manusia yang bengkok, miring, berat sebelah, aneh, setengah lumpuh dan tidak utuh kejiwaannya. Lebih mengkhawatirkan lagi, bahwa manusia itu sendiri tidak sadar telah mengalami kemiringan, ketimpangan dan kesakitan kejiwaan.

Penjelasan arti “pembangunan manusia Indonesia seutuhnya” itu semakin penting, apabila yang akan membicarakan masalah itu adalah manusia yang ingin ikut melibatkan diri dalam pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang amat penting dalam keseluruhan usaha pembangunan manusia itu. Pembangunan manusia hanya bisa berhasil baik, apabila pendidikan juga berhasil baik.

Pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah Swt sebagai *Rabb* dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Kesadaran spiritual makrifat (iman/tauhid) dan penguasaan IPTEKS), seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarkan kemakrufan, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan dalam kerangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil, beradab, dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah. Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari rahim pendidikan Muhammadiyah diharapkan lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkemajuan (Majlis Dikti PP Muhammadiyah, 2013: 9).

IPTEKS adalah hasil pemikiran rasional secara holistik dan komprehensif atas realitas alam semesta (*ayat kauniyah*) dan atas wahyu dan sunnah (*ayat qauliyah*) yang merupakan satu kesatuan integral melalui kegiatan penelitian dan pengembangan yang terus menerus diperbaharui bagi kemuliaan kemanusiaan dengan alam kehidupan lestari. Penguasaan IPTEKS adalah langkah awal tumbuhnya kesadaran makrifat, sehingga pemikiran rasional adalah awal dari kesadaran spiritual makrifat ke-Tuhanan. Pengabdian ibadah kepada Allah meliputi ibadah yang terangkum dalam rukun Islam, penelitian dan pengembangan IPTEKS, penataan lingkungan hidup yang lestari berkelanjutan dalam kehidupan bersama yang beradab, berkeadilan, dan sejahtera, serta pembebasan setiap orang dari penderitaan akibat kebodohan dan kemiskinan (Majlis Dikti PP Muhammadiyah, 2013: 10).

Dewasa ini sangat disadari munculnya berbagai persoalan yang melilit umat Islam di Indonesia. Sebagian besar dari persoalan itu merupakan dampak dari perkembangan kehidupan sosial yang bergerak secara dinamis dan cepat. Perkembangan yang terjadi lebih cepat dari kemampuan umat terutama para akademisi untuk meresponnya. Ketertinggalan itu semakin jauh, sehingga berbagai upaya terlihat seperti tidak memberikan jawaban yang memuaskan. Iklim sosial yang terus berubah dipastikan merambah masuk ke dalam wilayah pergaulan yang lain, seperti sosial, politik, komunikasi antar kelompok, kebijakan dan penguasaan ruang publik, inklusi dan eksklusivitas sosial, praktik diskriminasi, pelanggaran hak-hak asasi manusia dan seterusnya.

Salah satu persoalan umat akhir-akhir ini secara keilmuan adalah persoalan stagnasi keilmuan. Hampir-hampir seluruh pembahasan dan kajian keislaman yang ada dewasa ini di Indonesia – bahkan di dunia Islam – adalah warisan kehidupan sosial abad ke-3 s/d 7 hijriah. Dengan bahasa yang agak vulgar, umat Islam kontemporer menepi persoalan hari ini dengan kaca mata masyarakat yang hidup 700 tahun yang silam. Realitas ini tentu sangat menyedihkan kendatipun sulit untuk keluar dari kondisi seperti itu.

Keilmuan Islam secara garis besar pada masa ini juga dianggap lemah secara metodologi. Barangkali untuk zaman di mana ilmu-ilmu ini lahir, metodologi yang dipakai sangat tepat, tetapi sesuai dengan perkembangan zaman terjadi perubahan pendekatan keilmuan. Metodologi yang lemah juga ditandai dengan karakteristik keilmuan yang terlalu teoritis dan tidak aplikatif. Pembahasannya bisa jadi sangat melangit dan tidak membumi. Kondisi seperti ini memberikan dampak yang signifikan terhadap rendahnya mutu kajian Al-Islam dan Kemuhimmadiyah (AIK) dan diikuti dengan lahirnya *output* yang kurang *marketable*.

Pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat berdasarkan pengamatan peneliti selama ini, mengalami permasalahan-permasalahan dasar yang harus di *re-evaluasi*, misalnya, pertama *kurikulum/silabi* belum disusun secara sistematis pada penekanan materi antara AIK I, II, III dan IV, sehingga terjadi *tumpang tindih* pembahasan masing-masing tingkatan mata kuliah AIK tersebut. Materi silabi yang ditawarkan dosen pengampu AIK cenderung melangit

tanpa ada muatan integrasi ilmu dan agama terutama di lingkungan fakultas umum. Di samping itu, unsur lokalitas (nilai-nilai pendidikan Minangkabau) tidak dimuat sama sekali dalam silabi. Nilai-nilai pendidikan *local wisdom* ini sangat penting untuk diperkenalkan kepada mahasiswa karena sebagai penguat dari materi-materi ke-Islaman. Pendidikan dalam ranah Minangkabau tidak hanya berkaitan dengan materi tekstual, yaitu membaca apa yang tertulis dalam buku atau kitab suci tetapi juga kontekstual, sehingga untuk menuntut ilmu tidak punya batasan materi. Dalam perspektif ketidakterbatasan ini, pendidikan tidak pernah berhenti untuk digali, pendidikan adalah *long life education*. Konteks pendidikan *long life education* ini termanifestasi dalam konsep filsafah ke-Minangkabauan yang dijuluki dengan *Alam Takambang Jadi Guru* (alam terkembang jadi guru). Esensial alam takambang jadi guru adalah alam luas ciptaan Tuhan, merupakan materi pendidikan, sehingga ia harus diungkap dan diinterpretasikan menjadi bernilai, bermanfaat dan berguna. Bagi Sairin, orang Minangkabau berhasil mendapatkan tempat penggunaan akal. Akal digunakan untuk memaknai dan memahami gejala alam, dan kemudian menjadikan alam sebagai guru bagi kehidupan. Dalam proses memaknai gejala alam itu tidak dapat difungsikan secara penuh. Diperlukan potensi dasar manusia lainnya yaitu yang disebut orang Minangkabau sebagai *raso* (rasa). Dengan memanfaatkan potensi rasa dan pikiran (*raso-pareso*) itulah orang Minangkabau berusaha menjalani kehidupannya di dunia ini. Hal ini menjadi salah satu dasar falsafah penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yaitu *hiduik bajaso, mati bapusako* (hidup berjasa, mati berpusaka) (Sairin, 2007: 17).

Kedua, *tenaga pengajar* yang masih bertahan dengan metode-metode pembelajaran klasik, sehingga kurang memanfaatkan informasi multimedia yang berguna untuk meng-*update* keilmuan dosen. Ketiga, *mahasiswa*, karena silabi dan dosen dalam anggapan mahasiswa tidak *comfortable* dalam proses pembelajaran, sehingga mahasiswa menjadikan mata kuliah AIK ini kurang bermanfaat untuk mereka. Keempat, *kebijakan*. Lembaga Al-Islam dan Kemuhammadiyah kampus ibarat *hidup segan mati tidak mau*. Seharusnya kehadiran lembaga ini menjadi penyejuk dan penerang untuk proses pembelajaran AIK, baik dalam menyusun silabi, menyiapkan tenaga pengajar yang profesional dan membuat kebijakan-kebijakan strategis dalam kemajuan AIK.

Menghadapi perubahan yang sedemikian dahsyat dan disruptif tersebut wajar jika pengelola Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) seperti Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) mempertanyakan ulang bagaimana struktur Kurikulum dan Silabi yang digunakan serta efektifitas hasil gunanya oleh perguruan tinggi tersebut dan mahasiswa pengguna jasa perguruan tinggi dalam era perubahan sosial dan politik serta keilmuan tersebut. Kurikulum perguruan tinggi yang berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) adalah salah satu upaya untuk terus menerus memperbaiki Kurikulum dan Silabi di Perguruan Tinggi sesuai dengan tantangan zaman yang dihadapinya. Substansinya adalah perubahan paradigma pembelajaran dan perkuliahan yang semula seperti guru mengaji di kampung dulu, yaitu pembelajaran yang terpusat pada Kyai atau guru, yang biasa disebut *Teacher Centered Learning* (TCL) berubah menjadi *Student Centered Learning* (SCL).

Bagi metode pembelajaran dan pendidikan agama yang umumnya diwariskan begitu saja secara turun temurun dari dahulu sampai sekarang akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tuntutan perubahan metodologi pembelajaran ini. Bukannya peran dosen tidak lagi penting, tetapi mahasiswa/i yang lahir tahun 1980-1990-an telah dibekali dan mempunyai keterampilan lain yang tidak dan belum di miliki oleh generasi sebelumnya, generasi dosen-dosen mereka ketika mereka mengenyam pendidikan di bangku kuliah dulu, yaitu perangkat teknologi belajar dan penguasaan IT. Sumber belajar telah berubah total, tidak hanya buku seperti umumnya, tetapi adalah media sosial, google, internet, skype, teleconference, e-education, dan seterusnya. Fungsi dosen sudah berubah meskipun tidak berubah sampai akar-akarnya. Selain itu, desain kurikulum perguruan tinggi yang mengacu kepada KKNI mengharuskan generasi setiap lulusan memiliki skill, keterampilan dan kemampuan yang spesifik sehingga lulusan dipersiapkan sebagai tenaga kerja yang siap berkompetisi dengan tenaga kerja lulusan perguruan tinggi dari negara lain. Di era Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), perguruan tinggi harus mampu bersaing dengan masyarakat regional dan global.

## B. LANDASAN TEORI

Kesulitan utama pengembangan kajian Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah tertutup dan keterhalangan materi ini masuk berharga dari filsafat ilmu ke-Islaman. Ada jurang pemisah yang begitu dalam dan lebar antara teks dan konteks, antara agama dan pemahaman agama. Umumnya para dosen AIK tidak dibekali secara cukup filsafat studi agama. Mereka umumnya menghindari dan tidak menyukai materi ke-filsafatan dengan cara melempar tuduhan yang sama sekali tidak akademik dan tidak dapat dipertanggungjawabkan, seperti tuduhan membingungkan, menggoncangkan keimanan, mendangkalkan aqidah dan ada yang lebih parah lagi seperti peminat dan pembelajarnya 'dapat gila' tidak shalat, sesat dan lain sebagainya. Akibatnya, ketika dituntut untuk melakukan perubahan cara berpikir melalui KKNi mereka tidak mampu merespon dengan bijak dan cerdas. Materi kajian AIK seolah-olah sudah tetap dan tidak berkembang. Jika mentalitas dosen AIK seperti itu, maka KKNi atau apapun namanya tidak bisa berjalan dan berlaku secara efektif. Dalam hal ini, peneliti sangat yakin dengan pendekatan filsafat ilmu ke-Islaman, kajian AIK mendapatkan angin segar dalam merespon permasalahan kekinian yang tidak kaku, parsial atau tekstual.

Ada beberapa tokoh dan pemikir filsafat ilmu yang perlu dicermati buah pikirannya untuk pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan lebih-lebih ilmu-ilmu ke-Islaman khususnya. Peneliti akan menfokuskan pada pemikir Islam seperti Abdul Karim Soroush dan pemikir Barat seperti Imre Lakatos sebagai pembandingnya. Menurut Soroush, *pertama*, agama atau wahyu selalu bersifat *silent*. *Kedua*, ilmu pengetahuan agama bersifat relatif, karenanya sangat bergantung pada anggapan dasarnya. *Ketiga*, ilmu pengetahuan terikat dengan waktu. *Keempat*, agama yang diwahyukan itu benar dan bebas dari kontradiksi, tetapi ilmu pengetahuan agama tidak seperti itu. *Kelima*, agama itu sempurna dan komprehensif, tetapi tidak demikian halnya dengan ilmu pengetahuan agama, *keenam*, agama itu bersifat ilahi, tetapi interpretasi terhadapnya melibatkan akal pikiran manusia dan alam sekitarnya (Soroush, 1998: 245-246).

Menurut Amin Abdullah, Soroush membedakan dengan tegas antara 'agama' dan 'pemahaman agama'. Istilah semakna dan sejenis itu banyak dalam khazanah pemikiran Islam. Ada yang menyebutnya sebagai 'al-jauhar' dan 'al-ardh (al-Farabi)', 'form' dan 'matter' (Aristoteles), 'al-Tsabit' dan 'al-Mutahawwil' (Adonis) dan banyak istilah lain sejenis tergantung pada objek yang sedang dibicarakan. Pembagian logika ini penting untuk menghindari kerancuan dalam berpikir. Begitu keduanya dibolak-balik, maka akan terjadi kerancuan dalam berpikir dan berimplikasi dalam hubungan sosial manusia (Abdullah, 2015: 45).

Sedangkan program riset yang diajukan Imre Lakatos (1970: 135) ada tiga kunci pokok, yaitu pertama, *Inti pokok* (Hard Core) adalah asumsi dasar ilmuwan yang memposisikan dirinya secara tegas dalam bidang keilmuan tertentu dan berbeda dari bidang keilmuan lain, misalnya, Fisika, Kimia, Biologi, Matematika, Sosiologi, Antropologi, Hukum, Bahasa, Agama dan seterusnya. *Hard Core* ini tidak dapat ditolak atau dimodifikasi. Jika seseorang ilmuwan mengadakan modifikasi terhadap asumsi fundamental keilmuannya, maka ia telah keluar dari program riset yang ia lakukan. Inti pokok keilmuan tidak dapat ditolak dan dimodifikasi. Istilah teknis yang ia gunakan adalah heuristik-negatif. Inti pokok keilmuannya tetap utuh, tidak diubah, tidak dimodifikasi.

Kedua, *Lingkaran Pelindung* (Protective Belt). Pada wilayah lingkaran pelindung inilah terletak hipotesa-hipotesa bantu (Auxiliary hypothesis). Bagaimana 'inti pokok' dari program keilmuan harus dilengkapi agar dapat menerangkan dan meramalkan fenomena nyata yang berkembang sekitarnya. Wilayah lingkaran pelindung ini disebut heuristik positif. Heuristik positif paling tidak terdiri dari satu set saran atau petunjuk tentang cara untuk mengubah, mengembangkan, 'varian yang tak terbantahkan' dari program penelitian, bagaimana memodifikasi, mencari hal yang lebih kompleks dan baru lagi dari sabuk pelindung yang tak 'terbantahkan' tadi.

Ketiga, *Serangkaian Teori* (series of theories). Lakatos tidak percaya adanya teori tunggal yang mampu menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan. Problemnya bukan ilmiah atau tidak ilmiah, tetapi lebih pada adanya serangkaian teori. Adanya kontinuitas antara teori yang satu ke teori berikutnya yang lain adalah keniscayaan. Tidak ada teori tunggal yang memonopoli uraian perkembangan ilmu pengetahuan. Lakatos menegaskan bahwa munculnya Teori 1 (T1), yang kemudian disusul oleh munculnya teori berikutnya (T2), dan menyusul kehadiran teori (T3) adalah

sebagai akibat dari adanya klausul-klausul tambahan terhadap teori terdahulu, bukanlah menghapuskan teori terdahulu.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptik analitik pendekatan kualitatif. Penelitian ini mencoba menelaah dan merekonstruksi data-data lapangan yang tersebar pada objek penelitian. Penelitian ini tidak menafikan bahan-bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah, surat kabar, jurnal dan lain-lain yang dianggap representatif. Bahan-bahan kepustakaan ini menjadi penting untuk merumuskan kerangka teoritis yang akan dijadikan pijakan dasar dalam melakukan penelitian lapangan.

Sumber utama penelitian ini adalah data hasil wawancara, pengamatan, selain juga data tekstual yang berasal dari al-Qur`an, hadits, buku-buku, ataupun jurnal-jurnal tentang AIK dan filsafat ilmu ke-Islaman.

Data yang tersebar dilapangan dikumpulkan dengan memakai tiga metode, *pertama*, *dokumentasi*, yaitu metode pengumpulan data melalui dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang tersedia yang dilakukan dengan melakukan pencatatan dokumen. *Kedua*, observasi, yaitu suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data dilapangan yang dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung dan cermat agar dapat diambil data yang akurat, aktual, dan nyata. *Ketiga*, wawancara. Metode ini digunakan untuk memperkuat data-data yang diperoleh lewat observasi ataupun dokumentasi. Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian adalah tenaga dosen AIK perguruan tinggi yang berjumlah tujuh orang, ketua Lembaga AIK, pimpinan perguruan tinggi dan mahasiswa, serta informan lain yang diperkirakan bisa memberikan informasi tentang masalah yang sedang diteliti. Mengingat banyak jumlah mahasiswa yang akan di wawancarai, maka peneliti menggunakan konsep *snow ball* sampling sehingga jumlah sampel mahasiswa tidak dibatasi.

Data yang terkumpul di analisis kualitatif dengan cara menyajikan kata-kata secara deskriptif, bukan rangkuman kata-kata. Tahap ini dilakukan ketika data yang dibutuhkan sudah terkumpul. Data tersebut dipilah sesuai dengan kategori masing-masing dan disesuaikan dengan fokus isu penelitian. Data yang sudah dipilah-pilah sesuai isu penelitian tersebut kemudian dipahami dan ditafsirkan. Mengingat bahwa pengumpulan data melalui beberapa cara yaitu, wawancara, pengamatan, pemotretan, dan pencatatan arsip, maka masing-masing cara tersebut dianalisis dengan cara yang berbeda pula. *Pertama*, *analisis teks* dilakukan untuk menganalisis data-data tidak tertulis seperti hasil pengamatan maupun tertulis *Kedua*, *analisis perkataan (talk)*. Dalam kajian empiris perkataan dipahami pertama dan utama sebagai sebuah keadaan tindakan manusia (Anssi Perakyla, 2005: 875). Dengan demikian, perkataan juga masuk dalam kategori tindakan. Sementara tindakan sendiri adalah secara struktural diorganisir. Praktik tindakan yang terdiri atas pusat kehidupan sosial adalah secara menyeluruh diorganisir.

### D. HASIL PENELITIAN

Kegelisahan pembelajaran Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) terletak pada belum dan tidak terkaitkan dan terhubungkannya sama sekali antara materi dari AIK dan filsafat Islam serta metodologi kefilosafatan ilmu. Para pengajar menjadi gamang untuk mengembangkan keilmuan AIK. Canggung untuk mengaitkan dengan kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) diseluruh level, lebih-lebih level 7 sampai dengan 10. KKNI mengandaikan dikuasainya basis filosofi keilmuan yang kuat terlebih dahulu oleh pengajar. Jika pengajar telah punya bekal yang lebih dari cukup, maka baru memikirkan spesifikasi lulusan, komposisi kemampuan akademik dan kemampuan skill atau keterampilan sosial-keagamaan yang lebih dari memadai untuk berperan aktif dalam kehidupan.

Dalam kajian AIK, bidang aqidah dan tauhid adalah masuk inti (*hard core*). *Hard core* ini tidak boleh berubah. Ciri khas keilmuan AIK pada wilayah iman ada pada wilayah ini. Pada titik ini yang membedakan iman, kepercayaan Kristiani, Budha, Hindu dan agama-agama lain. Kalau keluar dari wilayah *hard core* ini, bukan pengikut Islam lagi namanya. Budaya Islam terciakan

dengan jelas dan khas pada wilayah *hard core* ini. Disini hanya terkena ketentuan *Heuristic negative*, tidak boleh di modifikasi, di ubah-ubah, di otak atik.

Sejarah kehidupan umat manusia berkembang dan berubah sesuai dengan Sunnatullah. Tidak ada yang tetap dalam kehidupan ini kecuali perubahan itu sendiri. Perubahan akan berlangsung terus. Ilmu pengetahuan bekerja dalam wilayah perubahan ini. Mengumpulkan data, menjelaskan fenomena yang sedang terjadi dan memprediksi trend dan kecenderungan kedepan. Tata pemerintahan, ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, pendidikan, alat komunikasi, transportasi, ekonomi, budaya, sosial, seni, hubungan anta bangsa-bangsa, hubungan antar pengikut agama-agama dan begitu seterusnya secara konsisten terus berubah termasuk dalam perubahan tersebut adalah pemikiran tentang demokrasi, hak asasi manusia. Umat Islam tidak hidup dalam ruang fakum di alam dunia ini. Mereka berhubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Mereka bersentuhan langsung dengan perubahan-perubahan tersebut.

Diperlukan *Auxiliary hypothesis* (klausul-klausul tambahan) untuk menjagakeberlangsungan *Hard core* dan menginterpretasikan ulang pemahaman terhadap *Hard core* yang telah ditafsirkan oleh generasi, jaman dan tingkat pengetahuan manusia di era tertentu yang dirasa tidak lagi relevan dengan perkembangan sejarah umat manusia di era yang lain. Klausul-klausul tambahan ini ada pada wilayah lingkaran *Heuristic positive*. Bukan pada wilayah *Heuristic negative*. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan lazimnya ditambah lah klausul-klausul tambahan untuk memperjelas dan mengembangkan pemahaman dan pengetahuan yang beredar saat itu. Klausul-klausul tambahan inilah yang disebut sebagai *Auxiliary hypothesis* (hipotesa tambahan). Hipotesa tambahan ini diperlukan untuk melakukan adjustment, penyesuaian dengan perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan yang mengelilinginya dalam mengarungi riuh rendah dan dahsyatnya ombak perubahan. Perubahan jaman dan ilmu pengetahuan perlu disikapi dengan penambahan hipotesis melalui riset-riset keilmuan yang mendalam.

Dalam wilayah hipotesa tambahan inilah muncullah berbagai cerdikcerdekiawan, scholars, ulama, academician, peneliti yang berjihad keras untuk merumuskan ulang "pemahaman" umat manusia dan umat beragama pada era tertentu di dalam memahami hard care keagamaan dalam kaitannya dengan perubahan jaman yang terus berjalan, tidak terbandung. Tema besar Islam dan modernitas dan Islam dan pasmodernitas misalnya ada pada wilayah *Auxiliary hypothesis*. Bukan ada pada wilayah *Hard core*. Pemahaman konsep agama era jaman keemasan Islam terhadap *Hard core* keislaman dianggap tidak lagi cukup oleh generasi yang datang berikutan untuk menjawab dan menyahuti persoalan-persoalan baru yang berkembang dan memerlukan *Auxiliary hypothesis* baru yang lebih sesuai dengan perubahan keilmuan era modern dan posmodern" (Bannett, 2005).

Dialog, pergumulan dan perdebatan pendapat adapada wilayah *Auxiliary hypothesis*. Tidak pada wilayah *Hard core*. Sebenarnya, perbedaan penafsiran dan pemahaman pada wilayah ini tidaklah harus membawapara pelakunya sampai pada kafir mengkafirkan, murtad memurtadkan, menghalalkan darah, menebar syi'ar kebencian dan begitu seterusnya seperti yang sering kita dengar saat sekarang ini. Wilayah *Auxiliary hypothesis* adalah wilayah jihad basyariyyah, wilayah *Heuristic positive* untuk memperbaiki kehidupan yang dapat membawa kemaslahatan yang lebih besar untuk manusia. Ijtihad basyariyyah yang masih harus terus menerus diuji dari waktu ke waktu. *Auxiliary hypothesis* yang dilindungi oleh lapisan *Heuristic positive* mengantarkan pada munculnya *Series of theories*. Teori 1 berkembang menjadi Teori 2, dan kemudian berkembang lagi menjadi Teori 3 dan begitu seterusnya menunjukkan adanya perkembangan pemahaman dan interpretasi manusia terhadap fenomena berdasar data data baru yang diperoleh. Perkembangan penafsiran dan pemahaman ini menunjukkan adanya *the progress of science*, kemajuan dalam melakukan interpretasi dan memahami fenomena alam, sosial dan kemanusiaan dan keagamaan. Debat dan pergumulan teoritis yang berimplikasi pada kehidupan praxis sosial, politik, pendidikan, keagamaan, ilmu pengetahuan, kebudayaan inilah yang menunjukkan adanya kemajuan dalam ilmu pengetahuan pada umumnya dan keilmuan agama dan keislaman khususnya. Hubungan antara T1, T2 dan T3 dan seterusnya adalah bercorak kritis-dialogis yang mengarah kepada continuous improvement dan rekonstruksi kehidupan sosial ke arah yang lebih baik dan mensejahterakan umat manusia secara bersama-sama. Ketika para ilmuan mampu melihat bahwa perjalanan sejarah umat manusia telah melampaui 4 tahapan,

misalnya, yaitu dari era kehidupan suku-suku (*tribes*), berpindah ke erakerajaan atau *monarchy*, kemudian berpindah ke era kebangsaan (*nation states*), kemudian menjadi warga dunia dibawah payung persyarikatan bangsa-bangsa (*united nations; world citizenship*), maka masing-masing era membawa teori masing-masing" Ward, 2004).

Perkembangan dan serangkaian teori ini akan membawa implikasi dan konsekuensi yang berbeda dari yang satu dan lainnya dalam mengatur lalu lintas hubungan antar manusia baik secara Individu maupun kelompok. Ketika ditemukan pola dan tata kelola pemerintahan berbasis pada Konstitusi pada era negara-bangsa (*nation states*) misalnya. pasti berbeda dari pola dan tata kelola pemerintahan, cara memilih kepala pemerintahan pada era kerajaan (*monarchy*). Klausul tambahan dalam ranah kehidupan politik era *nation states* seperti demokrasi, partai politik, pemilihan umum dan begitu seterusnya yang berbeda dari tata cara pemerintahan era *monarchy*, apalagi *theocracy*, termasuk erakhilafah yang belum memerlukan klausul-klausul tambahan seperti itu. Kemajuan ilmu pengetahuan ditandai adanya *series of theories* dari ilmu pengetahuan. Pemahaman keagamaan Islam pada masing-masing tahapan teori berbeda dari tahapan-tahapan teori yang dilaluinya. Mencampuradukkan antar teori 1 dan 3 atau 4 adalah melanggar kaedah perkembangan ilmu pengetahuan.

Yang menjadi persoalan dari permasalahan dalam cara berpikir para pengajar adalah menganggap bahwa aqidah hanya terbatas dan terhenti pada *Hard core* yang diinterpretasikan pada era sejarah tertentu. Tidak melibatkan, tidak mengenal bahkan tidak memerlukan *Auxiliary hypothesis, heuristic positive* yang diperlukan untuk era sejarah yang lain, apalagi sampai ke wilayah *Series of theories*. Akibatnya terkesan rigid, absolute, immutable (tidak dapat diubah), transendental (terkait dengan norma dan aturan yang datang dari "atas") dan tidak membukapintu perubahan dan perkembangan Ilmu pengetahuan dalam semua lini dan dimensinya. Kaku, rigid dan absolut karena ketika terjadi perbedaan pendapat dan penafsiran, ketika terjadi perbedaan teori dan pendekatan maka yang diutamakan adalah otot, kekuatan, power, mayoritas, sweeping, kekerasan (*violence*) untuk mempertahankan kebenaran menurut versinya sendiri—sendiri. Kafir-mengkafirkan, murtad-memurtadkan, *hate speech* merebak dimana-mana, menghiasi dunia maya-virtual, berjibun di media sosial. Umumnya para pendukung pendapat ini menolak dan tidak mengakui adanya *auxiliary hypothesis* dan *series of theories* dalam wacana dan praxis keagamaan Islam. Yang ada hanya *Hard Core* yang diinterpretasikan pada era sejarah tertentu, pada era *theocracy* dan *monarchy* masa lalu. Tanpa perlu klausul-klausul tambahan ketika masuk era modernitas dan posmodernitas.

Umat Islam pada umumnya menolak keras adanya unsur "relatifitas" dalam pemikiran dan interpretasi keagamaan. Mereka mencampuradukkan "agama" dan "pemikiran/penafsiran agama". Dapat dipahami jika pengajar yang bertugas mengajar aqidah (AIK) akan mengalami kesulitan luar biasa untuk mendamaikan dan mengkompromikan antara aqidah yang ia miliki (Keislaman) dan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara (Kebangsaan dan keindonesiaan) dan juga budaya lokal dalam payung budaya Nusantara karena keduanya memerlukan klausul tambahan dalam ranah ilmu politik dan ilmu antropologi.

Klausul-klausul tambahan sangat diperlukan untuk pengembangan bahasan keilmuan AIK. Klausul-klausul tambahan hanya ada pada wilayah *Auxiliary hypothesis*. Pergumulan, pergulatan dan silang pendapat supaya tajam dan jernih duduk masalahnya hanya ada disini. Klausul-klausul tambahan tersebut antara dapat disebutkan misalnya, bagaimana hubungan antara nash dan penafsiran terhadap nash yang berkembang dari abad ke abad, harkat dan martabat manusia yang antara lain akan masuk ke wilayah hak-hak perempuan, hak asasi manusia, hak-hak ekonomi, budaya dan kultural, inklusi sosial, sains modern dalam hubungannya dengan pemahaman agama, inter-cultural dan interfaith dialog, hubungan agama dan terhadap budaya lokal (*local culture*), sistem negara bangsa (Keindonesiaan) yang berbeda dari sistem *theocracy*, khilafah dan *monarchy* dan lain sebagainya. Keilmuan pendukung seperti sosiologi, antropologi, budaya (*cultural studies; inter-cultural studies*), psikologi, sejarah, sains modern dan sebagainya menjadi suatu keniscayaan. Pendekatan Multi-, Inter- dan Trans-disiplin menjadi niscaya juga. Bukan pendekatan linear/linearitas seperti yang biasa kita dengar selama ini. Kemajuan ilmu pengetahuan

hanya ada pada wilayah klausul-klausul tambahan ini dan rangkaian perkembangan teori yang menyertainya“ (Amin, 2015).

Di belakang konsep KKNI yang menyusun level keilmuan dan keahlian serta skill yang ingin dicapai oleh mahasiswa dan peminat keilmuan, dari level 1 sampai dengan level ke 9, sebenarnya ada filsafat keilmuan yang melatarinya. Lebih-lebih pada level 7, 8, 9. Pembelajaran AIK tidak boleh hanya berhenti pada level yang sederhana, terbatas pada *Hard core* yang dipahami dan diinterpretasikan pada era sejarah tertentu saja. Pada setiap jenjang dan tahap sejarah yang dilalui perlu bahkan harus dimasukkan klausul-klausul tambahan yang dapat mengisi perdebatan akademika secara terbuka dan akan mencerdaskan peserta didik pada setiap jenjang levelnya. Para pengajar apalagi dosen perlu menguasai dengan baik klausul-klausul tambahan tersebut dengan mentalitas akademik yang smart dan nalar keserjanaan (*scholarly work*) yang mumpuni, yang mampu mengatur lalu lintas perdebatan terbuka secara netral dan objektif. Pada level dan jenjang tertentu perlu melibatkan *series of theories* yang dikontekskandan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada jenjang S1, S2, dan S3.

Masa depan studi Islam era pemberlakuan KKNI, pembelajaran AIK masuk di dalamnya, tergantung sejauh mana para pengajar dan produsen ilmu di perguruan tinggi mau dan mampu menambahkan klausul-klausul tambahan pada bidang studi yang diampunya. Ditengarai oleh Ibrahim M. Abu-Rabi' bahwa kelemahan pokok studi Islam adalah ketidakmampuan produsen ilmu pengetahuan agama (Islam) untuk memasukkan ilmu-ilmu sosial dan filsafat kritis, Filsafat ilmu termasuk di dalamnya, dalam jantung kurikulum dan silabinyapendidikan agama dan syariah” (Ibrahim, 2002). KKNI memerlukan klausul-klausul tambahan yang lebih dari cukup. Klausul-klausul tambahan tersebut perlu masuk dalam Kurikulum dan Silabi pendidikan Islam di tanah air.

## E. PENUTUP

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari rahim pendidikan Islam yang untuk itu lahir generasi Muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Dengan filosofi pendidikan Muhammadiyah yang mendasar dan luas itu, maka mata kuliah AIK khususnya di UMSB tentu harus mencerminkan perspektif yang melintasi tersebut, yaitu Islam yang menggembirakan, Islam yang suka memberi, Islam yang berpandangan luas, Islam yang membangkitkan dan menggerakkan.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2015. *Fiqh dan Kalam Sosial Era Kontemporer: Perjumpaan Ulum al-Din dan Sains Modern Menuju Fresh Ijtihad*. Dalam Tutik Nurul Janah (ed). “Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai”. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Elihami. 2016. *Meningkatkan Hasil Belajar Al-Islam dan Kemuhammadiyah melalui Kuis Dengan Umpan Balik Pada Mahasiswa Kelas A PGSD*. Jurnal SAFINA, 1 (2), 27-37
- Hadiwardoyo, Purwa AL. 2005. *Nilai-nilai Kemanusiaan dan Hikmat Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma
- Lakatos, Imre, dan Musgrave, A. (ed). 1970. *Criticism and The Growth of Knowledge*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Majlis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2013. *Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Dikti PP Muhammadiyah.
- Perakyla, Anssi. 2005. *Analyzing Talk and Text*. Dalam Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln (ed), “The Handbook of Qualitative Research”. London dan New Delhi: Sage Publications
- Sairin, Sjafrli. 2007. *Minangkabau Di persimpangan Generasi*. Padang: Pusat Studi Humaniora dan Fakultas Sastra, Universitas Andalas Press.

- Soroush, Abdul Karim. 1998. *The Evolution and Devolution of Religious Knowledge*. Dalam Charles Kuzman (ed). "Liberal Islam: A Sourcebook". New York: Oxford University Press.
- Wakit, Saipul. 2016. *Peran Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Siswa SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji Jember*. Jurnal IPTEKS, 1 (1), 36-53
- Wahyudi, Imam. 2012. *Pengaruh Pendidikan Mentoring Al-Islam dan Kemuhammadiyah Terhadap Tingkat Keberagamaan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Akademik 2010-2011)*. Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bennett, Clinton, *Muslims and Modernity: An Introduction to the Issues and Debates*, (London dan New York: Cintinum, 2005)
- Ward, Keith, *The Case for Religion*, (Oxford: Oneworld Publications, 2004)
- Rabi, Ibrahim M Aboe, *11 September: Religious Perspectives on the Causes and Consequennces*, (Oxford: Oneworld Publications, 2002)
- Mursal, *Wawancara*, Dosen AIK UMSB, 2019
- Ahmad Lahmi, *Wawancara*, Dosen AIK UMSB, 2019
- Syamsurizal, *Wawancara*, Dosen AIK UMSB, 2019